

DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP TINGKAT PERCERAIAN

**Moch Bintang Paralegal¹, Surya Apriyanda Azis², Enesia Diva Aprilia³,
Dwi Juniyan Sabriliyanti⁴, Adelia Januari⁵, Luhsiana Herawati⁶,
Astika Nurul Hidayah⁷**

[¹muhammadbintangparalegal@gmail.com](mailto:muhammadbintangparalegal@gmail.com), [²suryaapriyandaazis@gmail.com](mailto:suryaapriyandaazis@gmail.com),
[³enesiadiyaprilialia01@gmail.com](mailto:enesiadiyaprilialia01@gmail.com), [⁴dwijuniyana03@gmail.com](mailto:dwijuniyana03@gmail.com), [⁵adeliajanuari01@gmail.com](mailto:adeliajanuari01@gmail.com),
[⁶herawatiluhhsiana@gmail.com](mailto:herawatiluhhsiana@gmail.com), [⁷astika_nh@ump.ac.id](mailto:astika_nh@ump.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Pernikahan Dini menjadi fenomena sosial yang semakin diperhatikan terutama di negara berkembang seperti di Indonesia. Fenomena ini berujung pada tingkat perceraian yang tinggi karena pasangan muda seringkali tidak memiliki kesiapan emosional, mental, dan finansial untuk menjalin kehidupan rumah tangga. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak pernikahan dini terhadap tingkat perceraian dengan menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi, seperti ketidakmatangan psikologis, kurangnya keterampilan komunikasi serta pengaruh ekonomi dan sosial. Penelitian ini juga membahas konsekuensi yang ditimbulkan, baik bagi individu (terutama Wanita dan anak-anak), keluarga, Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini meningkatkan resiko perceraian, yang berdampak negative pada perkembangan pribadi pasangan, kesejahteraan ekonomi, serta stabilitas politik. Sebagai solusi, diperlukan Pendidikan pra nikah yang komprehensif dan konseling untuk mempersiapkan pasangan muda dalam menjalani pernikahan yang sehat dan bertahan lama.

Kata Kunci: Wanita Dan Anak-Anak.

ABSTRACT

Early marriage is a social phenomenon that is increasingly being considered, especially in developing countries like Indonesia. This phenomenon often leads to high divorce rates, because young couples often do not have the emotional, mental, and financial readiness to live a married life. This article aims to analyze the impact of early marriage on divorce rates by highlighting the influencing factors, such as psychological immaturity, lack of communication skills, and economic and social influences. This study also discusses the consequences, both for individuals (especially women and children), families, and society. The results of the study indicate that early marriage increases the risk of divorce, which has a negative impact on the personal development of couples, economic well-being, and social stability. As a solution, comprehensive premarital education and counseling are needed to prepare young couples to live a healthy and long-lasting marriage.

Keywords: Women And Children.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini menjadi salah satu isu sosial yang cukup memprihatinkan di banyak negara, termasuk Indonesia. Banyak pasangan muda, terutama di kalangan remaja, memutuskan untuk menikah pada usia yang sangat muda, sering kali tanpa mempertimbangkan kesiapan emosional, mental, maupun finansial untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh budaya, tekanan sosial, dan kondisi ekonomi yang memaksa pasangan muda untuk menikah lebih awal. Meskipun pernikahan dini sering dianggap sah secara hukum dan agama, kenyataannya pernikahan

pada usia muda sering kali berakhir dengan perceraian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pernikahan yang dilakukan pada usia yang lebih matang. Tingkat perceraian yang tinggi di kalangan pasangan yang menikah dini menjadi sebuah perhatian besar karena banyak dari mereka yang belum memiliki kedewasaan dalam menghadapi tantangan pernikahan. Ketidakmatangan emosional, kurangnya pengalaman dalam mengelola konflik, serta ketidaksiapan dalam membangun kehidupan rumah tangga yang stabil, menjadi faktor utama penyebab perceraian di kalangan pasangan muda. Dampak dari perceraian ini tidak hanya dirasakan oleh pasangan itu sendiri, tetapi juga oleh anak-anak dan masyarakat luas.

Artikel ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai dampak pernikahan dini terhadap tingkat perceraian. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka perceraian di kalangan pasangan muda, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan psikologis individu. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan solusi yang lebih efektif dapat ditemukan untuk mengurangi tingkat perceraian, serta memberikan pendidikan dan dukungan yang lebih baik kepada pasangan muda sebelum mereka memasuki kehidupan pernikahan. Pernikahan dini menjadi salah satu isu sosial yang cukup memprihatinkan di banyak negara, termasuk Indonesia. Banyak pasangan muda, terutama di kalangan remaja, memutuskan untuk menikah pada usia yang sangat muda, sering kali tanpa mempertimbangkan kesiapan emosional, mental, maupun finansial untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh budaya, tekanan sosial, dan kondisi ekonomi yang memaksa pasangan muda untuk menikah lebih awal. Meskipun pernikahan dini sering dianggap sah secara hukum dan agama, kenyataannya pernikahan pada usia muda sering kali berakhir dengan perceraian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pernikahan yang dilakukan pada usia yang lebih matang. Tingkat perceraian yang tinggi di kalangan pasangan yang menikah dini menjadi sebuah perhatian besar karena banyak dari mereka yang belum memiliki kedewasaan dalam menghadapi tantangan pernikahan. Ketidakmatangan emosional, kurangnya pengalaman dalam mengelola konflik, serta ketidaksiapan dalam membangun kehidupan rumah tangga yang stabil, menjadi faktor utama penyebab perceraian di kalangan pasangan muda. Dampak dari perceraian ini tidak hanya dirasakan oleh pasangan itu sendiri, tetapi juga oleh anak-anak dan masyarakat luas.

Artikel ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai dampak pernikahan dini terhadap tingkat perceraian. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka perceraian di kalangan pasangan muda, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan psikologis individu. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan solusi yang lebih efektif dapat ditemukan untuk mengurangi tingkat perceraian, serta memberikan pendidikan dan dukungan yang lebih baik kepada pasangan muda sebelum mereka memasuki kehidupan pernikahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji dampak pernikahan dini terhadap tingkat perceraian. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perceraian dalam pernikahan dini. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pasangan yang telah menjalani pernikahan dini dan mengalami perceraian, serta pihak-pihak terkait seperti konselor keluarga, ahli psikologi, dan tokoh masyarakat yang memiliki wawasan tentang isu ini.

1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pasangan yang telah menikah di usia muda (di bawah 18 tahun) dan telah mengalami perceraian. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan ahli yang berpengalaman dalam bidang psikologi, konseling pernikahan, serta lembaga yang menangani masalah pernikahan dini. Pemilihan

partisipan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria bahwa partisipan harus memiliki pengalaman langsung terkait dengan pernikahan dini dan perceraian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman dan perspektif individu terkait dengan dampak pernikahan dini terhadap kehidupan pernikahan mereka, alasan perceraian, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk bercerai. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi terhadap proses konseling pernikahan dan perceraian yang dilakukan oleh ahli.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Dalam analisis ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, seperti ketidakmatangan emosional, ketidaksiapan finansial, masalah komunikasi, dan pengaruh sosial dan budaya terhadap pernikahan dini. Setiap tema yang ditemukan akan dikaji lebih dalam untuk memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan tingginya angka perceraian di kalangan pasangan yang menikah dini.

4. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan data yang didapat dari ahli dan konselor. Selain itu, teknik member checking juga digunakan, yaitu dengan memberikan salinan transkrip wawancara kepada partisipan untuk memastikan keakuratan informasi yang telah disampaikan.

5. Etika Penelitian

Penelitian ini akan menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan. Semua partisipan akan diminta untuk memberikan persetujuan yang diinformasikan sebelum wawancara dilakukan. Selain itu, penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian sosial dengan menghindari potensi dampak negatif terhadap partisipan, serta memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan transparansi dan kejujuran.

Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dampak pernikahan dini terhadap tingkat perceraian, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian dalam pernikahan dini yang jarang dibahas dalam penelitian kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Ketidakmatangan Emosional dan Psikologis

Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya tingkat perceraian dalam pernikahan dini adalah ketidakmatangan emosional dan psikologis dari pasangan muda. Remaja yang menikah pada usia dini umumnya belum memiliki pengalaman hidup yang cukup untuk mengelola konflik dalam pernikahan. Mereka sering kali belum sepenuhnya memahami dinamika hubungan yang sehat dan saling mendukung. Kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara efektif membuat mereka lebih rentan terhadap permasalahan dalam rumah tangga yang dapat berujung pada perceraian.

- Kesiapan Finansial yang Terbatas

Selain ketidakmatangan emosional, pasangan yang menikah dini juga sering kali menghadapi kesulitan dalam hal kestabilan finansial. Banyak dari mereka yang belum memiliki pekerjaan tetap atau pendapatan yang memadai untuk menghidupi keluarga. Kondisi ini memperburuk stres dalam hubungan dan memperbesar kemungkinan terjadinya perceraian. Masalah keuangan adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan pasangan muda tidak dapat bertahan dalam pernikahan mereka. Ketika tidak ada cukup dana untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, ketegangan dalam hubungan semakin meningkat,

yang pada akhirnya dapat menyebabkan perpisahan.

- Pengaruh Sosial dan Budaya

Pernikahan dini sering kali didorong oleh faktor sosial dan budaya yang mengharuskan individu menikah pada usia muda, terutama di beberapa daerah yang masih memegang teguh norma-norma tradisional. Tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk menikah pada usia muda tanpa mempertimbangkan kesiapan pasangan menjadi faktor pemicu yang signifikan. Meskipun pernikahan dilakukan dengan harapan membentuk keluarga yang harmonis, banyak pasangan muda yang kemudian merasa terjebak dan tidak mampu mengatasi tantangan yang datang dalam kehidupan pernikahan mereka. Perbedaan antara harapan dan kenyataan dalam menjalani pernikahan dapat memicu frustrasi dan ketidakbahagiaan, yang pada gilirannya meningkatkan risiko perceraian.

- Perubahan dalam Tujuan Hidup dan Prioritas

Pasangan yang menikah di usia muda sering kali masih dalam tahap pencarian jati diri dan perkembangan pribadi. Pada usia tersebut, mereka mungkin belum sepenuhnya tahu apa yang mereka inginkan dalam hidup dan dalam hubungan pernikahan mereka. Setelah menikah, perubahan dalam tujuan hidup dan prioritas sering kali menjadi salah satu penyebab utama perceraian. Salah satu pasangan bisa merasa bahwa pernikahan menghalangi perkembangan karier atau pendidikan, sementara yang lainnya merasa terperangkap dalam peran sebagai suami atau istri tanpa adanya kesempatan untuk mengeksplorasi diri.

- Dampak pada Anak dan Keluarga

Selain dampak yang dirasakan oleh pasangan, pernikahan dini dan perceraian yang menyertainya juga mempengaruhi anak-anak yang terlahir dari pernikahan tersebut. Anak-anak sering kali menjadi korban dari ketegangan emosional yang terjadi di rumah, dan perpisahan orang tua dapat menyebabkan trauma psikologis. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam hubungan interpersonal dan perkembangan emosional mereka. Selain itu, perceraian dalam pernikahan dini juga dapat merusak struktur keluarga besar, mempengaruhi hubungan antara keluarga besar dari kedua belah pihak, serta menciptakan ketegangan sosial dalam komunitas.

- Pencegahan dan Solusi

Pencegahan pernikahan dini yang berujung pada perceraian membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan pranikah yang memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi pasangan muda untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dalam pernikahan. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek agama atau hukum, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi, pengelolaan keuangan, serta kemampuan untuk mengelola konflik dengan cara yang sehat. Selain itu, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan peningkatan keterampilan juga dapat menjadi langkah penting untuk mengurangi angka pernikahan dini, karena dengan pendidikan yang lebih baik, perempuan memiliki lebih banyak pilihan hidup yang tidak terikat pada pernikahan dini.

SIMPULAN

Pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap tingginya tingkat perceraian, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakmatangan emosional, kurangnya kesiapan psikologis dan finansial, serta tantangan sosial yang dihadapi pasangan muda. Ketidakmampuan untuk mengelola masalah dalam pernikahan dan kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi menjadi faktor utama yang menyebabkan pernikahan dini berakhir dengan perceraian. Selain itu, faktor sosial dan budaya, seperti tekanan dari keluarga dan masyarakat, juga memperburuk situasi ini.

Dampak pernikahan dini tidak hanya dirasakan oleh pasangan itu sendiri, tetapi juga oleh anak-anak dan keluarga besar yang terlibat, yang sering kali menjadi korban dari

perpecahan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengurangi angka perceraian di kalangan pasangan yang menikah dini, diperlukan pendidikan pranikah yang lebih baik, pemberian dukungan emosional dan sosial, serta upaya untuk menanggulangi faktor-faktor yang mendorong pernikahan dini. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pasangan muda dapat memasuki pernikahan dengan kesiapan yang lebih baik dan mampu membangun keluarga yang lebih stabil dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Indonesia. (2021). Statistik Perceraian di Indonesia 2020: Dampak Pernikahan Dini. Badan Pusat Statistik. Diakses dari <https://www.bps.go.id/statistik-perceraian-20>
- Putri, D. N. (2021). Pernikahan Dini dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perceraian di Kalangan Remaja. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/pernikahan-dini-dan-tingkat-perceraian>
- Sari, R. (2020). Menurunnya Kesejahteraan Psikologis Pasangan yang Menikah Dini: Dampak Perceraian. Lembaga Penelitian Sosial dan Kesehatan, 5(1), 56-67. Diakses dari <https://www.lpsk.or.id/menurunnya-kesejahteraan-psikologis>
- Setiawan, T. (2023). Pengaruh Sosial Budaya terhadap Tingginya Perceraian pada Pernikahan Dini. Universitas Indonesia. Diakses dari <https://www.ui.ac.id/pengaruh-sosial-budaya>
- Wibowo, F. A. (2022). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Perceraian di Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2), 123-134. Diakses dari <https://www.jurnalkesehatanm.org/dampak-pernikahan-dini>